

# Embrio Manusia Sesuatu atau Seseorang Identitas dan Status Embrio Dalam Ajaran Gereja Katolik Dari Donum Vitae Sampai Dignitas Personal

*by Benny Phang*

---

**Submission date:** 31-May-2022 08:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1847508426

**File name:** Embrio\_Sesuatu\_Seseorang.docx (45.2K)

**Word count:** 5004

**Character count:** 31686

## Embrio Manusia: Sesuatu atau Seseorang?

*Identitas dan Status Embrio dalam Ajaran Gereja Katolik*

*dari Donum Vitae sampai Dignitas Personae*

### Pengantar

Di dalam diskusi dan perdebatan tentang penggunaan teknologi reproduksi manusia yang semakin canggih, pertanyaan dasar yang mencuat kembali adalah “siapakah manusia?” Jika pada abad pertengahan pertanyaan serupa muncul dan dikenakan pada manusia dengan ras yang lain (bukan Eropa), tapi rupa manusiawinya sangat jelas, di zaman ini pertanyaan ini mencuat kembali dengan kesulitannya yang jauh lebih besar. Kini kita berhadapan dengan sesuatu yang kasat mata telanjang dan baru dapat terlihat dengan menggunakan mikroskop yakni embrio manusia. Perdebatan sengit tersulut: apakah makhluk sebesar sel dan tanpa rupa manusiawi ini manusia? Bagaimanakah kita dapat memperlakukannya? **Apakah ia memiliki hak untuk hidup dan perlu dihormati?**

Oleh karena itu, identitas dan status moral embrio manusia perlu dibahas dengan detil, karena di atas dasar-dasar inilah kita dapat berdiskusi dan berpastoral dengan baik. Tulisan ini hendak membahas kedua hal ini dengan mengambil sumber-sumber utama ajaran magisterium mulai dari *Donum Vitae* (1987) sampai dengan *Dignitas Personae* (2008)<sup>1</sup> disertai juga dengan sebuah refleksi teologis pada akhir pembahasan.

### I. Penjelasan Biologis Perkembangan Embrio

#### *Proses Fertilisasi*

Embrio didefinisikan secara ilmiah sebagai “manusia yang berkembang pada tahap awal pertumbuhannya.”<sup>2</sup> Masa embrionik ini berlangsung selama 56 hari, bermula dari fertilisasi, bersatunya gamet dan terbentuknya zigot sampai dengan minggu ke 8 perkembangan awal hidup manusia. Ovum yang sebelumnya pasif dan akan mati dalam 12-24 jam jika tidak terjadi fertilisasi, sementara sperma masih dapat bertahan sampai 48 jam, jika tidak terjadi fertilisasi, oleh masuknya satu sperma membuatnya menjadi aktif.<sup>3</sup> Ovum segera bereaksi atas aktivasi dari sperma. Untuk mencegah polispermi kulit sel ovum mengeras sehingga tak tertembus sperma yang lain. Reaksi biokimiawi kunci yang terjadi di dalam ovum adalah terlepasnya ion-ion kalsium yang selama ini tersimpan di dalamnya. Ion-ion ini mengaktifasi sintese protein dan replikasi DNA, artinya pembelahan sel sekarang dapat

<sup>1</sup> Dokumen-dokumen tersebut adalah: Instruksi Kongregasi Ajaran Iman: *Donum Vitae* (1987), Ensiklik Johannes Paulus II: *Evangelium Vitae*, Sintesis Pertemuan Tahunan XII Akademia Kepausan untuk Hidup: *The Human Embryo in Its Pre-Implantation Phase* (2006), dan Instruksi Kongregasi Ajaran Iman: *Dignitas Personae* (2008). Empat dokumen ini saya kira sudah cukup memadai sebagai sumber refleksi hari studi kali ini.

<sup>2</sup> Keith L. Moore and T.V.N. Persaud, *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology*, 8<sup>th</sup> ed., (Philadelphia: W.B. Saunders Company, 2008), 2.

<sup>3</sup> Nicanor Pier Giorgio Austriaco, “On Static Eggs and Dynamic Embryos: A Systems Perspective,” *The National Catholic Bioethics Quarterly* 2, no. 4 (Winter 2002): 666.

terjadi.<sup>4</sup> Nicanor Austriaco menyebut peristiwa fertilisasi yang amat penting pada tahap awal hidup manusia ini sebagai suatu “contoh paradigmatis perubahan dari sel ke organisme.”<sup>5</sup> Dia melanjutkan, “Jika dibiarkan, proses interaksi-interaksi molekular yang berkerja dari dirinya dan dapat mempertahankan dirinya akan berlanjut sampai sembilan bulan atau lebih, mengubah sistem kehidupan yang disebut embrio ke sistem kehidupan baru yang disebut bayi seberat 3,6 kg.”<sup>6</sup> Keith L. Moore dan T.V.N. Persaud, para embriolog, menambahkan bahwa ada hal lain yang terjadi dalam fertilisasi yang membuatnya menjadi peristiwa penting bagi pertumbuhan awal, yakni “dikembalikannya jumlah kromosom menjadi 46 dalam zigot, dihasilkannya variasi manusia baru dengan berpadunya kromosom ayah dan ibu, ditentukannya jenis kelamin embrio, dipicunya pembelahan sel pada zigot.”<sup>7</sup>

Hasil sintese studi dalam pertemuan tahunan *akademia kepausan untuk hidup* (PAL) mendefinisikan fertilisasi sebagai: suatu peristiwa mendasar bermulanya suatu pertumbuhan organisme baru dan bersangkut paut dengan peristiwa berurutan yang terorganisasi dengan baik dan interaksi-interaksi selular yang mengizinkan spermatozoa dan oosit bertemu untuk membentuk satu sel baru teraktivasi, yakni zigot atau embrio uniselular (satu sel): inilah *suatu organisme baru dari spesies manusia*.<sup>8</sup> Ia mendapat DNA manusia dari kedua orangtuanya, maka meskipun ia seorang individu baru dan bukan kedua orang tuanya, spesiesnya adalah manusia. Ia manusia sejak awal keberadaanya. Tidak pernah ada perubahan atau loncatan spesies dalam proses pertumbuhannya.<sup>9</sup>

#### *Perjalanan Embrio menuju ke Implantasi*

Ketika zigot membelah diri ia membentuk poros pertumbuhannya, sambil bergerak perlahan melewati tuba falopii menuju ke uterus (rahim) ibu karena gerak peristaltik tuba. Selama perjalanan ini baik pembelahan sel-sel dalam embrio dan reaksi biokimiawi yang dihasilkannya, gerak peristaltik tuba, dan reaksi tubuh ibu memberikan pada embrio stimulus untuk bertumbuh dengan baik dan melakukan implantasi ke dalam uterus ibu. Dalam tahap-tahap perkembangannya embrio ini mendapatkan nama ilmiah sesuai dengan bentuk dan tahap perkembangannya: morula dan blastosis.

Ada orang yang beranggapan bahwa embrio pada tahap ini hanyalah sekumpulan sel kecil yang tanpa tujuan. Tidak ada program dalam embrio. Ternyata pendapat ini dipatahkan berturut-turut oleh Jean Smith (New York) pada tahun 1980an, kemudian dikembangkan oleh Richard Gardner, seorang embriolog dari Oxford University, Inggris, dan yang terbaru oleh Magdalena Zernicka-Goetz and Karolina Piotrowska. Zernicka-Piotrowska melaporkan bahwa posisi dimana sperma masuk menjadi poros penting untuk perkembangan embrio.

<sup>4</sup> Scott F. Gilbert, Anna L. Tyler, Emily J. Zackin, *Bioethics and the New Embryology: Springboards for Debate* (Sunderland, MA: Sinauer Associates, 2005), 61. Pembelahan sel merupakan syarat dasar pertumbuhan dan bertahannya makhluk hidup.

<sup>5</sup> Austriaco, “On Static Eggs,” 666.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Moore-Persaud, *The Developing Human*, 33.

<sup>8</sup> Pontifical Academy for Life, *The Human Embryo in Its Pre-Implantation Phase: Scientific Aspects and Bioethical Considerations* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2006), 11.

<sup>9</sup> Joseph M. Mauceri, “Evolution and Embryo: The Evidence for Special Creation,” *The Linacre Quarterly* 74, no. 1 (February 2007): 37. Mauceri menegaskan bahwa secara biologis loncatan spesies tidak pernah ditemukan dalam pertumbuhan embrio. Michael K. Richardson and Michael J. Rais, “What Does the Human Embryo Look Like, and Does It Matter?” *The Lancet* 354 (1999): 244-46. Richardson dan Rais menyarankan keberhati-hatian untuk tidak gegabah berpendapat terjadinya lompatan spesies ketika mempelajari embriologi komparatif.

Posisi itu menentukan ke arah mana embrio berkembang, mana kepada dan ekor, mana bagian depan dan belakang.<sup>10</sup> Studi ini sangat penting untuk memberi informasi terkini pada kita bahwa embrio awal itu secara biologis bukanlah sekumpulan sel yang tanpa tujuan dan masih memiliki totipotensi. Studi Zernicka-Piotrowska menyiratkan bahwa dengan adanya tujuan perkembangan ini, embrio telah kehilangan totipotensinya. Embrio awal ini berkembang dengan orkestra pertumbuhan yang teratur dan pasti. Ini berarti bahwa embrio “memiliki bias sejak awal, yakni arah pertumbuhan yang semakin menjadi pasti seiring dengan waktu.”<sup>11</sup>

Dalam diri embrio sendiri terjadi reaksi biokimiawi. Terjadi aktivitas molekuler maupun seluler. Zona pellucida melindungi embrio agar tak melekat pada tuba fallopii. Gengen mulai bekerja bagaikan nyala lampu Natal mengatur orkestra pertumbuhannya secara menakjubkan.<sup>12</sup> Embrio juga membentuk sistem pertahanan dirinya yang disebut apoptosis. Ini berguna untuk melindungi embrio dan membuang sel-sel yang secara genetis abnormal.<sup>13</sup>

Organisme hidup yang baru ini ternyata tidak bekerja sendirian, ia “berkomunikasi” dengan sang ibu. Komunikasi ini terjadi pada tingkat biokimiawi dan fisiologis. Tujuan komunikasi ini adalah untuk mempersiapkan baik embrio maupun ibu untuk implantasi yakni tertanamnya embrio pada rahim.

Tuba fallopii bukan saja saluran tempat embrio menggelinding masuk ke uterus, tetapi juga berfungsi “memelihara” embrio selama perjalanannya. Serabut halus (villi) yang ada di dalam tuba membelai embrio dan merangsang pertumbuhannya. Tuba juga mengeluarkan glikoprotein OSP demi pertumbuhan embrio. Tubuh ibu memproduksi hormon ovarium untuk mempersiapkan endometrium (dinding rahim) agar menjadi lunak dan siap menerima embrio, dan embrio memproduksi HCG agar tubuh ibu menekan sistem imunisasinya dan tidak menolaknya sebagai benda asing. Endometrium menjadi lunak dan memproduksi enzim, hormon dan protein yang mempermudah proses implantasi dan melindungi embrio.<sup>14</sup>

Komunikasi awal embrio-ibu ini begitu indah dan mengagumkan. Suatu peristiwa yang amat menentukan perkembangan embrio selanjutnya. PAL merefleksikan peristiwa yang tertanam begitu dalam di dalam diri manusia dengan mengatakan, “Interaksi intense dan kompleks ibu dan embrio ini sangat penting untuk perkembangan embrio pra-implantasi: relasi ibu-anak yang dimulai pada saat fertilisasi berlanjut terus sepanjang seluruh waktu kehamilan, terima kasih pada komunikasi biokimiawi, hormonal dan imunologis. Relasi yang tak terpisahkan ini menandai perkembangan selanjutnya dari individu itu, dan suatu ‘ingatan’

<sup>10</sup> Karolina Piotrowska and Magdalena Zernicka-Goetz, “Role for Sperm in Spatial Patterning of Early Mouse Embryo,” *Nature* 409, no. 6819 (January 25, 2001): 517-8.

<sup>11</sup> Magdalena Zernicka-Goetz, “Cells of the Early Mouse Embryo Follow Biased and yet Flexible Development,” in Pontificia Academia Pro Vita, *Identity and Statute of Human Embryo: Proceedings of Third Assembly of the Pontifical Academy for Life* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1998), 30.

<sup>12</sup> Beberapa dari gen-gen itu adalah SRY, ZFY, XIST, HPRT, APRT, DK, a-globin, COX1, HOXA4, HOXA7, HOXB4, HOXB5, HOXC6. Lih. Gigliola Sica, “The Development of Pre-implantation Embryo,” in Pontificia Academia Pro Vita, *Identity and Statute of Human Embryo, Proceedings of Third Assembly of the Pontifical Academy for Life* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1998), 134-5. Lewis menambahkan, “During cleavage, organelles and molecules from the secondary oocyte’s cytoplasm still control the cellular activities, but some of the embryo’s genes begin to function.” Lih. Ricki Lewis, *Human Genetics: Concepts and Applications*, 7<sup>th</sup> ed. (Boston: McGraw Hill International Edition, 2007), 56.

<sup>13</sup> Bdk. Sica, “Pre-implantation Embryo,” 134.

<sup>14</sup> Gigliola Sica, “The Embryo-Maternal Dialogue and Preparation for Implantation,” in Pontificia Academia Pro Vita, *Identity and Statute of Human Embryo, Proceedings of Third Assembly of the Pontifical Academy for Life* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1998), 142-5.

3 akan kontak biologis dan saluran-salruan komunikasi yang terjadi selama kehamilan tetap tinggal.”<sup>15</sup>

Inilah “laporan” biologis tentang perkembangan awal embrio manusia. Kita melihat suatu orkestra kehidupan dimainkan pada awal kehidupan dan orkestra itu terus berlanjut sepanjang kehidupan kita entah di dalam maupun di luar rahim ibu. Dari penjelasan biologis singkat ini, kita dapat mengerti dengan lebih tepat posisi dan argumentasi magisterium Gereja Katolik terhadap embrio manusia.

## II. Sikap dan Prinsip Magisterium Gereja Katolik

### *Sikap Gereja pada Sains dan Filsafat*

Dalam menanggapi tantangan permasalahan di sekitar awal hidup manusia Gereja banyak berdialog dengan ilmu-ilmu lain, di antaranya ilmu-ilmu alam dan filsafat. Sikap Gereja adalah independen terhadap ilmu-ilmu ini, meskipun dia sangat menghargai serta banyak menimba informasi serta pemikiran yang berharga daripadanya. Gereja bersikap bahwa sumbangan khasnya adalah ajaran moral. Hal ini terlihat dalam *Donum Vitae* (DV) yang menulis:

Magisterium tidak bertindak atas nama kompetensi khusus di bidang ilmu alam, melainkan setelah mendapat data penelitian dan teknologi, dan sesuai dengan penugasannya yang berasal dari Injil dan kewajiban apostoliknya, ingin mengajukan ajaran moral yang bersesuaian dengan martabat manusia serta panggilan seutuhnya (Peng, 1).

5 Namun Gereja, melalui Kongregasi Ajaran Iman, juga mengingatkan bahwa sains dan teknologi ada untuk manusia, bukan sebaliknya.

Maka dari itu adalah ilusi belaka menuntut netralitas moral penelitian ilmiah serta penerapannya; di lain pihak tolok-ukur orientasi tak dapat disimpulkan melulu dari efisiensi teknis, atau dari manfaat, yang dapat dihasilkannya tetapi dengan merugikan pihak lain, atau lebih parah lagi, dari ideologi yang berkuasa. Maka dari itu ilmu dan teknik dari dirinya sendiri menuntut hormat mutlak terhadap kriteria mendasar moralitas: mereka harus mengabdikan pada pribadi manusia, pada hak-haknya yang tak dapat diambil dan pada kepentingannya menurut rencana dan kehendak Allah (DV, Peng., 2).

Terhadap filsafat sebagai bidang ilmu, Gereja juga mengajukan sikapnya yang independen. Terhadap pertanyaan mendasar dalam DV yakni kapan manusia bermula, Gereja mengatakan, “Magisterium tidak secara eksplisit mengikuti pernyataan filsafat, tetapi menegaskan terus menerus penolakan moral setiap aborsi yang disengaja. Ajaran ini tidak berubah dan tidak dapat berubah” (DV I, 1.).<sup>16</sup> Maksudnya adalah bahwa Gereja mau bersikap independen terhadap perdebatan filosofis kapan manusia dijiwai dengan jiwa rasional dan kapan manusia sebagai pribadi bermula.

<sup>15</sup> PAL, *Embryo Pre-implantation*, 26.

<sup>16</sup> Juga lihat *Evangelium Vitae* (EV) art. 60 yang menulis bahwa Gereja tidak melibatkan diri secara ekspresif pada perdebatan sains dan filosofis.

Dengan bersikap demikian, Gereja membuka dan memberi kesempatan untuk perdebatan yang dikenal dengan perdebatan antara para penganut pemanusiaan segera (*immediate hominization*) dan pemanusiaan tertunda (*delayed hominization*). Meskipun demikian jejak-jejak bahwa Gereja telah beralih dari posisi *delayed hominization* ke *immediate hominization* telah terekam dalam ajaran-ajarannya.<sup>17</sup>

#### *Beberapa pokok ajaran Magisterium Gereja*

Ada dua hal penting yang menjadi pokok ajaran moral magisterium dalam hal awal hidup manusia.

*Pertama*, kriteria untuk memberikan keputusan moral adalah “hormat, pembelaan dan upaya memajukan manusia, haknya yang ‘utama dan mendasar’ atas hidup, martabatnya sebagai pribadi yang mengemban roh dan tanggung jawab moral dan dipanggil untuk persekutuan bahagia dengan Allah” (DV, Peng., 1).

Oleh karena itu sejak saat pembuahan hidup setiap manusia harus dihormati. Lebih konkretnya sejak terbentuknya zigot manusia menuntut penghormatan mutlak dan harus diperlakukan sebagai pribadi, diakui hak-haknya, terutama hak tak tergugat setiap manusia yang tak bersalah atas hidup (DV, Peng., 5; I, 1). Nada yang sama diulang dalam EV 60. PAL dalam pertimbangan bioetisnya juga menyiratkan hal yang sama. Dengan beberapa *up dating* terhadap DV dan EV, *Dignitas Personae* (DP) menyatakan:

Sesungguhnya, realitas manusia dalam keseluruhan hidupnya, baik sebelum atau sesudah dilahirkan, tidak mengizinkan kita untuk mengandaikan adanya baik perubahan dalam hakekat maupun tingkatan nilai moral,<sup>18</sup> karena kehidupan itu memiliki *status antropologis dan etis penuh*. Oleh karenanya, sejak awal embrio manusia memiliki martabat yang pantas bagi seorang manusia (5).

Ajaran ini kemudian menyimpulkan dalam pernyataan tegas tentang aborsi dan pembunuhan bayi. Gereja menegaskan terus menerus *penolakan moral* setiap aborsi yang disengaja. Ajaran ini tetap dan tidak berubah, bahkan perbuatan ini disebut sebagai suatu “kejahatan yang keji” (DV I, 1). EV 61 menyebutnya sebagai “kejahatan yang tak terkatakan,” bahkan Yohanes Paulus II dalam ensiklik ini menegaskan lagi disiplin kanonik kepada mereka yang dengan sengaja melakukan aborsi, dengan mengutip KHK 1983, kan. 1398: “Barangsiapa melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi yang bersifat otomatis (*latae sententiae*).”

<sup>17</sup> Dokumen-dokumen tersebut adalah *De Abortu, Donum Vitae, Evangelium Vitae* dan ini dicatat oleh Peter Kreeft, *Three Approaches to Abortion: A Thoughtful and Compassionate Guide to Today's Most Controversial Issue* (San Francisco: Ignatius Press, 2002), 36. Saya dapat menambahkannya dengan dokumen dari PAL: *The Human Embryo* 2006 dan *Dignitas Personae* (2008).

<sup>18</sup> “Baik perubahan hakekat maupun tingkatan nilai moral” mengandung pemikiran yang menganut paham evolusionisme. Embrio dipandang berevolusi dari sesuatu yang bukan manusia menjadi manusia. Pendek kata dari *sesuatu* berubah ke *seorang*. Seiring dengan perubahan hakekat maka penilaian etisnya juga berubah. Sikap etis kita tentu berbeda jika kita berhadapan dengan sesuatu atau jika kita berhadapan dengan seseorang. Secara moral kita tentu lebih menghargai seseorang daripada sesuatu. Inilah yang disebut dalam dokumen dengan *tingkatan nilai moral*. DP mengklaim bahwa *tidak ada* perubahan hakekat maupun tingkat nilai moral.

*Kedua*, prokreasi manusia tidak dapat dilepaskan dari cara yang natural yakni sanggama suami dan istri. Di luar dan terpisah cara ini tindakan yang diambil dalam hal prokreasi yang khas manusia, tidak dapat diterima. DV menggariskan,

Prokreasi manusia menuntut kerja sama suami-istri penuh tanggung jawab dengan kasih subur Allah; anugerah hidup manusia haruslah diwujudkan melalui tindakan-tindakan spesifik dan eksklusif suami-istri dalam perkawinan menurut hukum-hukum yang tertera pada mereka sebagai pribadi-pribadi dan persatuannya (Peng., 5).

Pandangan DV ini kemudian dipertegas dan diperjelas lagi dalam amanat yang diberikan oleh Yohanes Paulus II dalam pertemuan tahunan ke X PAL tahun 2004,

Apa yang timbul makin jelas dalam prokreasi makhluk baru adalah ikatan tak terpisahkan dengan kesatuan perkawinan; dengan itu suami menjadi bapa melalui sanggama dengan istrinya, dan istri menjadi ibu melalui sanggama dengan suaminya. Rencana Pencipta tertera dalam kodrat fisik dan spiritual pria dan wanita, dan memiliki nilai universal.<sup>19</sup>

Dua pokok ajaran Gereja ini menjadi dasar yang penting untuk menilai secara moral berbagai intervensi medis pada awal hidup manusia.

#### *Identitas dan status moral embrio manusia*

Diskusi kita tentang ajaran Gereja masih menyisakan pertanyaan: Bagaimana Gereja memandang embrio manusia? Apa identitas dan status moral embrio manusia? DV menampilkan jawaban yang berlapis dengan berbagai argumentasi di dalamnya.

Untuk menanggapi perdebatan yang nyaris tak henti tentang kapan “dihembuskannya” jiwa dalam tubuh manusia, DV kembali ke pemahaman biblis yang tak pernah memisahkan jiwa dan badan, dengan menyatakan bahwa “jiwa rohani manusia diciptakan langsung oleh Allah; manusia membawa dalam dirinya gambar Sang Pencipta. Hidup manusia itu suci karena dari sejak awal menuntut tindakan penciptaan Allah dan selalu tetap berada dalam hubungan khusus denganNya, yang adalah tujuan satu-satunya” (DV, Peng., 5). Pernyataan ini sudah mengerucut namun belum menjelaskan dengan tuntas identitas embrio.

Kemudian DV menukik dengan tajam, dengan mengikutsertakan data-data biologis dan berargumentasi bahwa manusia bermula sejak ovum difertilisasi oleh sperma dan oleh karenanya embrio bukanlah sekedar sekumpulan sel, tetapi manusia individual baru, yang bukan ayah atau ibunya. Jika embrio adalah individu manusia, maka ia juga adalah pribadi manusia. Oleh karena ia adalah pribadi manusia ia memiliki status moral yang kokoh. Ia

<sup>19</sup> Pontifical Academy for Life, *The Dignity of Human Procreation and Reproductive Technologies: Anthropological and Ethical Aspects*, diambil dari [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_academies/acdlife/documents/rc\\_pont-acd\\_life\\_doc\\_20040316\\_x-gen-assembly-final\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_academies/acdlife/documents/rc_pont-acd_life_doc_20040316_x-gen-assembly-final_en.html), tanggal akses 11 September 2012.

20  
harus dihormati, dilindungi hak-haknya, terutama hak untuk hidup dan disembuhkan dari penyakit.

Pernyataan penting DV tentang identitas embrio yang mengulang dan memperdalam lagi apa yang telah diajarkan Gereja dalam *Quaestio de Abortu* (1974) adalah sebagai berikut:

Sejak saat sel telur dibuahi, mulailah hidup baru, yang bukan hidup ayah dan bukan hidup ibu, melainkan hidup manusia baru, yang berkembang secara mandiri. Ia tak akan menjadi manusia, kalau belum manusia pada saat ini. Genetika modern secara mengagumkan meneguhkan perkara ini yang selalu jelas. Daripadanya ditunjukkan bahwa sejak saat pertama terdapat program yang baku tentang akan menjadi apakah makhluk hidup ini: manusia. Manusia individual dengan ciri khasnya yang sudah ditentukan dengan tepat. Tepat sejak fertilisasi mulailah pengalaman kehidupan seorang manusia, yang cikal bakal organnya membutuhkan waktu untuk berkembang dan bekerja dengan tepat. Ajaran ini tetap berlaku dan selain itu jikalau masih diperlukan, diteguhkan dengan hasil penelitian terbaru biologi manusia, yang mengakui bahwa zigot yang dihasilkan dari pembuahan sudah membentuk identitas biologis individu manusia baru. Tentu saja tiada hasil eksperimen sendirian cukup untuk memperkenalkan jiwa rohani; tetapi hasil penelitian embriologi menunjukkan indikasi berharga untuk menyimpulkan dengan akal budi bahwa kehadiran personal sudah ada pada awal tampilnya kehidupan manusia: bagaimana mungkin individu manusia bukan pribadi manusia? (I,1).

1 Jika kita membaca ajaran ini dari perspektif filsafat skolastik yang menanyakan kapan jiwa manusia yang diciptakan langsung itu “dihembuskan”? Jawabannya jelas pada saat fertilisasi. PAL menggarisbawahi, “Teori animasi segera (*immediate animation*)...konsisten dengan fakta biologis.”<sup>20</sup>

1 Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa Gereja mengajar bahwa embrio itu adalah pribadi manusia. Inilah *identitas embrio*. Identitas embrio ini mempengaruhi apakah embrio memiliki status moral atau tidak. Oleh karena ia adalah manusia dan bukan hanya segumpal sel (sesuatu) maka ia dengan segala hak-haknya yang mutlak harus dihormati, dilindungi, dan disembuhkan jika sakit, seperti layaknya penghormatan kita pada sesama manusia yang hidup di sekitar kita. Inilah *status moral embrio*. Ajaran ini tegas dan lugas.

#### *Keuntungan dari keraguan*

Banyak pihak yang masih meragukan, bahkan membantah baik data biologis dan refleksi filosofis mengenai identitas dan status moral embrio manusia. Kita bisa membaca misalnya dalam artikel yang ditulis oleh Helen Watt. Ia memetakan beberapa klaim yang menyangkal bahwa manusia bermula sejak fertilisasi. Ada argumen yang menunjuk pada munculnya *primitive streak*, ada yang berkata pada waktu gastrulasi, ada yang berargumen bahwa embrio baru menjadi manusia setelah kemungkinannya untuk menjadi kembar identik hilang, ada yang berpendapat bahwa identitas embrio sebagai manusia itu anugerah

---

<sup>20</sup> PAL, *The Human Embryo*, 38.

masyarakat, bukan terkandung *in se* di dalamnya, ada yang menyebut bahwa embrio awal itu belum manusia, tapi manusia potensial, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Gereja menjawab ini dengan tegas mengatakan bahwa dari sudut kewajiban moral, “*hanya probabilitas* bahwa pribadi manusia tersangkut paut di dalamnya dipandang cukup untuk membenarkan suatu larangan yang jelas dan absolut untuk setiap intervensi yang bertujuan untuk membunuh embrio manusia” (EV 60).<sup>22</sup> PAL menjelaskan lagi, “Prinsip moral umum menegaskan bahwa tidaklah pernah boleh bertindak dengan suara hati yang ragu. Jika seseroang sedang dalam keraguan apakah ia berhadapan dengan pribadi manusia, adalah perlu untuk menghormati embrio manusia seolah-olah dia adalah manusia, jika tidak orang akan menerima risiko melakukan pembunuhan.”<sup>23</sup> Secara teknis argumentasi ini berdasarkan pada prinsip keuntungan dari keraguan (*the benefit of doubt*).

Prinsip keuntungan dari keraguan adalah suatu prinsip yang mengajarkan untuk tidak berbuat apa-apa atau menunda suatu perbuatan jika obyek yang dihadapinya tidak jelas atau meragukan. Misalnya, orang sedang berburu babi hutan. Dia kemudian mendengar di balik semak-semak yang bergerak-gerak suara seperti anak kecil yang menangis. Keraguan timbul, karena tidak ada kepastian apakah yang ada di balik semak-semak itu: seorang anak atau seekor babi hutan? Adalah secara moral buruk jika ia membabi-buta menembakkan pelurunya ke arah semak-semak itu, tanpa menunggu sampai ia tahu pasti apa yang sedang dihadapinya. Karena ada keraguan maka ia tak boleh bertindak apa-apa, karena ia bisa berisiko menembak seorang anak, maka ia harus menunggu sampai semuanya jelas. Inilah yang disebut keuntungan dari keraguan.

Diterapkan pada argumentasi Gereja membela martabat embrio manusia, dengan berbekal lapisan kedua argumennya, Gereja seolah-olah berkata, “Data-data biologis yang mendukung bahwa embrio sudah menjadi manusia sejak awal sudah solid. Akan tetapi jika kalian masih meragukan bahwa kalian sedang berhadapan dengan pribadi manusia, gunakanlah prinsip keuntungan dari keraguan. Janganlah melukai atau bahkan membunuh, jika kamu tidak yakin apakah embrio itu manusia atau bukan.”

#### *Jawaban Gereja pada beberapa teknik reproduksi manusia*

Berdasarkan data biologis dan ajaran Gereja yang telah kita bahas di atas, kita dapat melanjutkan studi tentang bagaimana Gereja menanggapi teknik-teknik reproduksi manusia yang berkembang semakin lama semakin pesat dengan berbagai macam problem yang dibawanya. Di sini saya hendak menyampaikan secara ringkas dan lugas jawaban Gereja.

---

<sup>21</sup> Lihat Helen Watt, “The Origin of Persons,” in Pontificia Academia Pro Vita, *Identity and Statute of Human Embryo*, *Proceedings of 13<sup>th</sup> Assembly of the Pontifical Academy for Life* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1998), 342-64. Lih. juga Benedict M. Ashley, Jean DeBlois, and Kevin D. O’Rourke, *Health Care Ethics: Catholic Theological Analysis*, 5th ed. (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2006), 69-73. Juga Gilbert, et al., *Bioethics and the New Embryology*, 31-45.

<sup>22</sup> Bdk. dengan *Quaestio de Abortu* (13) yang menulis, “Dari sudut pandang moral, hal ini jelas: bahkan jika keraguan timbul tentang apakah buah dari fertilisasi itu sudah menjadi pribadi manusia, adalah secara obyektif dosa berat untuk berani mengambil risiko membunuh.”

<sup>23</sup> PAL, *The Human Embryo*, 41.

Setiap problem tentunya dapat dielaborasi dengan lebih detil pada waktu dan tempat yang lain.

<sup>2</sup> *Apakah diagnosis pra-kelahiran<sup>24</sup> secara moral dibenarkan?*

Jika diagnosis itu menghormati hidup dan integritas embrio dan fetus manusia, dan diarahkan untuk perlindungan atau penyembuhan, maka jawabannya adalah positif (DV I, 2).

<sup>2</sup> *Apakah intervensi terapeutis pada embrio diperkenankan?*

Seperti setiap intervensi medis pada orang sakit, demikian pula intervensi pada embrio manusia harus dianggap diperkenankan dengan syarat agar embrio bisa mempertahankan hidup dan keutuhannya, dan dilarang membawa serta bahaya tak seimbang, melainkan dimaksudkan untuk menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kesehatannya atau untuk menjamin keberlangsungan hidupnya (DV I, 3).

<sup>2</sup> *Bagaimana harus dinilai secara moral penelitian dan eksperimen yang menggunakan embrio dan fetus?*

Penelitian medis tak boleh mengadakan intervensi pada embrio hidup, kecuali ada kepastian bahwa baik hidup maupun keutuhan anak yang belum lahir dan ibunya diancam kerugian, dan dengan syarat bahwa orangtuanya menyetujui intervensi pada embrio itu setelah mendapat informasi yang memadai. Bila embrio masih hidup mereka...<sup>2</sup> harus dihormati seperti semua pribadi manusia; eksperimen yang tak langsung terapeutis pada embrio tak dibenarkan (DV I, 4).

<sup>2</sup> *Bagaimana harus dinilai secara moral penggunaan embrio hasil fertilisasi in vitro untuk penelitian?*

Menghasilkan embrio manusia dengan tujuan untuk mengeksploitasinya sebagai "bahan biologis" yang dapat dipakai dan dibuang adalah tidak bermoral. Juga tidak<sup>2</sup> sesuai dengan moral membiarkan embrio hasil fertilisasi in vitro itu mati (DV I, 5).

<sup>2</sup> *Bagaimana harus dinilai prosedur-prosedur lainnya yang memanipulasi embrio sehubungan dengan teknik reproduksi manusia?*

Fertilisasi in vitro adalah pintu gerbang masuknya sejumlah masalah lain dalam teknik reproduksi manusia. Prosedur-prosedur ini bertentangan dengan martabat khas manusiawi dan sekaligus melanggar hak setiap orang untuk dikandung dan dilahirkan dalam perkawinan dan melalui perkawinan. Juga teknik reproduksi yang aseksual dipandang bertentangan dengan hukum moral, karena bertentangan dengan martabat prokreasi manusiawi dan sanggama (DV I, 6).

---

<sup>24</sup> Misalnya: amniocentesis, suatu prosedur medis mengambil cairan ketuban (amnion) untuk memprediksi kesehatan fetus secara genetik.

11

*Bagaimana dinilai secara moral fertilisasi in vitro dan embrio transfer (FIVET) dan inseminasi artifisial heterolog?*<sup>25</sup>

Fertilisasi semacam ini bertentangan dengan kesatuan perkawinan, martabat suami istri, panggilan khas orangtua dan hak anak untuk dikandung dalam perkawinan dan dilahirkan dalam perkawinan (DV II, A2).

*Bagaimana penilaian moral keibuan surogat?*

Tidak diperkenankan, dengan alasan yang sama yang menolak fertilisasi artifisial heterolog.

*Bagaimana penilaian moral fertilisasi in vitro homolog?*<sup>26</sup>

Penilaian moral Gereja tetap menentang fertilisasi in vitro homolog karena bertentangan dengan martabat prokreasi dan sanggama, juga bila dilakukan segala usaha untuk menghindari kematian embrio. Meskipun demikian, anak yang terlanjur dilahirkan dari cara ini harus diterima sebagai anugerah Allah (DV II, B5).

*Bagaimana penilaian moral inseminasi artifisial homolog?*

Prinsipnya tidak dapat dibenarkan secara moral, kecuali sarana teknis yang dipakai tidak mengganti sanggama, melainkan untuk mempermudah dan membantunya sehingga tindakan itu mencapai tujuannya (DV II, B6). Salah satu contoh dari teknik ini adalah *gamete intra fallopian transfer* (GIFT), biasanya teknik ini dikategorikan dalam *assisted reproductive technology* (ART). Teknik lain misalnya ICSI (*intra cytoplasmic sperm injection*) untuk menanggulangi ketidaksuburan pria tidak diizinkan karena teknik ini menyebabkan pemisahan total antara prokreasi dan sanggama (DP 17).

*Bagaimana penilaian moral pembekuan embrio (cryopreservation)?*

Pembekuan embrio tak bersesuaian dengan hormat yang harus diberikan pada embrio. Teknik ini mengandaikan produksi embrio in vitro, meletakkan mereka pada risiko besar akan kematian dan bahaya fisik, karena prosentase kematian tinggi pada saat pembekuan atau pencairan kembali, teknik ini menghalangi mereka setidaknya untuk sementara waktu untuk diterima dalam tubuh ibu dan dikandung, dan meletakkan mereka pada situasi dimana mereka rentan pada penyerangan dan manipulasi (DP 18). Demikian juga tak dapat diterima secara moral tindakan membekukan ovum yang akan digunakan untuk bahan prokreasi artifisial (DP 20).

---

<sup>25</sup> FIVET heterolog adalah FIVET yang menggunakan ovum atau sperma dari pihak ketiga yang bukan pasangan suami istri itu sendiri, atau bahkan gamet di luar pasangan itu.

<sup>26</sup> FIVET homolog adalah FIVET yang menggunakan ovum dan sperma dari pasangan suami-istri itu sendiri.

*Bagaimana dengan diagnosis pra-implantasi?*

Diagnosis ini biasanya bertujuan untuk genetic diagnosis untuk memastikan bahwa embrio yang ditransfr dalam uterus ibu bebas dari penyakit atau sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan atau kualitas-kualitas khusus lain yang diinginkan. Pendek kata mentalitas eugenik.<sup>27</sup> Maka Gereja memandangnya selalu intrinsik tak dapat diizinkan (DP 22).

*Bagaimana dengan penggunaan metode yang contragestatif?*

Metode ini menggunakan alat/obat yang menghalangi atau mengeluarkan embrio yang sudah tertanam pada rahim ibu, contohnya: IUD (*intra uterine device*), *morning after pills*, pil RU-486 (mifepristone). Hal ini sama dengan aborsi pada embrio yang baru saja tertanam. Secara moral tindakan ini adalah pembunuhan langsung manusia pada tahap dini perkembangannya, ia jatuh pada dosa aborsi dan tak bermoral secara berat (DP 23).

*Bagaimana dengan terapi gen?*

Terapi gen adalah teknik rekayasa genetika pada manusia dengan tujuan terapeutis. Dalam teori ada dua macam terapi gen yakni pada sel somatik dan sel benih. Untuk sel somatik dengan tujuan ketat terapeutis, secara prinsipial diizinkan secara moral. Namun rekayasa pada sel benih dapat membahayakan keturunan dan dapat berjalan di luar kontrol. Maka Gereja berpendapat sampai pada saat ini tak diizinkan secara moral untuk bertindak dalam cara yang dapat mencelakai keturunan. Untuk terapi gen yang dikenakan pada embrio yang biasanya adalah hasil fertilisasi in vitro, maka penilaian moralnya mengikuti pelarangan pada fertilisasi tersebut (DP 26).

*Bagaimana dengan kloning manusia?*

Kloning manusia mengandung dua tujuan: reproduksi dan terapi medis atau riset. Kloning dengan tujuan reproduksi ditolak Gereja karena merupakan suatu serangan berat pada martabat manusia dan kesetaraan antar semua orang. Demikian juga kloning dengan tujuan terapi medis dianggap bersalah berat secara moral karena mengorbankan hidup manusia untuk tujuan terapi (DP 28-30).

*Bagaimana dengan penggunaan terapeutis sel punca?*

Gereja tidak menolak begitu saja penggunaan terapeutis sel punca, karena harus dibedakan metode pengambilan sel punca ini. Ada dua sumber yakni: sel-sel somatik dan sel-sel embrionik. Penggunaan sel punca dari sel somatik, karena tidak mengandung problem etis didukung oleh Gereja. Sedangkan sel punca dari embrio secara tegas ditolak dan tak diizinkan, karena menyangkut penghancuran embrio (DP 32).

---

<sup>27</sup> Mentalitas eugenik adalah mentalitas untuk mendapatkan keturunan dengan kualitas unggul.

*Percobaan untuk hibridisasi, bagaimana dinilai secara moral?*

Teknik ini disebut dengan *hybrid cloning*, yakni penggunaan ovum hewan untuk memprogram ulang inti sel somatik untuk mengambil sel-sel punca embrionik hasil kloning itu. Dengan demikian teknik ini mencampur unsur-unsur genetik hewan dan manusia sehingga mampu menghancurkan identitas manusia yang khas. Teknik ini menyerang martabat manusia, oleh karenanya tidak dapat diterima secara moral dan etis (DP 33).

Demikian beberapa persoalan praktis yang dijawab dengan lugas oleh Gereja, baik yang ditulis dalam DV maupun beberapa *up-dates* yang tertuang dalam DP.

### III. Refleksi Teologis

*Siapakah sesamaku manusia?*

Ada banyak refleksi teologis yang bisa disampaikan dalam menanggapi isu-isu moral di sekitar awal hidup manusia. Namun pada kesempatan ini saya hendak membatasi diri dengan hanya memberikan fokus pada *sikap kita pada embrio manusia*.

Pembahasan panjang lebar di atas memberikan kepada kita suatu dasar yang kokoh bahwa embrio adalah manusia individual dan pribadi manusia. Kita tidak berhadapan dengan benda atau sekedar makhluk hidup, tetapi manusia. Manusia embrionik ini **bentuknya tidak elok, belum serupa dengan kita, tak berdaya dan tak berdosa, bahkan tak kasat mata tanpa bantuan** alat pembesar. Inilah titik tolak refleksi teologis kita: bagaimana kita bersikap pada manusia dengan kualitas yang demikian?

Meskipun jauh dari menjawab persoalan secara langsung, **perumpamaan orang Samaria yang baik hati** (Luk 10:25-37) **memberikan pada kita bahan refleksi yang mendalam** bagaimana kita bersikap pada sesama kita, bagaimana kita harus mencintai sesama kita.

Perumpamaan ini dimulai dengan pertanyaan yang berbahaya dan bernadakan **pembenaran diri dari ahli Taurat yang diajukan pada Yesus, "Siapakah sesamaku manusia?" (29). Yesus tidak pernah menjawab pertanyaan ini!** Sebagai gantinya **la** membuat si ahli Taurat berpikir dan nanti menyimpulkan jawabannya sendiri.

Untuk menanggapi pertanyaan itu Yesus mengisahkan tentang seorang Yahudi yang dirampok di jalan turun dari Yerusalem ke Yeriko. Perjalanan itu melewati padang gurun berbatu yang luas dan jauh. Di sana banyak penyamun. Orang Yahudi itu dirampok habis-habisan, dianiaya, sampai setengah mati (30). Jadi orang ini rupanya sudah seperti mayat, tapi sebenarnya masih hidup. Ada beberapa hal yang bersangkutan paut dengan tata hidup orang Yahudi pada zaman itu yang membuat kita lebih mudah memahami perumpamaan ini, yakni: *Pertama*, hak istimewa yang diterima oleh para imam dan kaum Levi di masyarakat Yahudi, warisan suka Levi dan/atau Harun membuat mereka secara intim berkaitan dengan kultus Bait Suci, inti dari hidup sebagai orang Yahudi sebagai penyembahan pada Yahweh. *Kedua*, kenajisan yang disebabkan oleh kontak tubuh dengan

orang mati atau yang tampaknya mati. *Ketiga*, sikap orang Yahudi pada orang Samaria yang dapat diringkas demikian, 'Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria' (Yoh 4:9)."<sup>28</sup>

Kedua orang Yahudi pertama yang lewat tidak mau menolong sesama Yahudi yang tampak mati itu, karena mereka takut menjadi najis dan tak layak untuk beribadat dalam Bait Suci di Yerusalem (31-32). Mereka lebih mementingkan kesucian ibadat daripada menolong orang lain. Namun, orang Samaria yang seharusnya secara sosial dilarang bergaul dengan orang Yahudi, malah berani melanggar peraturan dan menolong orang yang tampak mati itu, bahkan merawatnya dengan sangat baik (33-35). Sebagai kesimpulan Yesus mengutarakan pertanyaan, "Siapakah di antara ketiga orang tersebut yang *menjadi sesama* bagi orang-orang yang sekarat itu?" (36).

Yesus tidak menjawab pertanyaan *siapakah sesamaku?* karena bagiNya pertanyaan ini berbahaya. Pasti dalam jawabannya akan ditarik garis batas *mana yang sesamaku dan mana yang bukan sesamaku*. Padahal sebenarnya semua orang tanpa pandang bulu adalah sesama. Masalahnya adalah ada orang tidak mau menjadi sesama bagi orang lain atau setidaknya ia hanya mau menjadi sesama pada orang yang dianggapnya sebagai sesama. Di sini ia membuat diskriminasi siapa yang pantas menjadi sesama. Yesus menangkis pertanyaan si ahli Taurat dan balik bertanya, "Engkau membuat kriteria tentang siapa sesamamu, tapi sudahkah engkau menjadi sesama bagi orang lain?" Atau: "Apakah engkau sudah menjadi sesama bagi orang lain yang membutuhkanmu?" Atau lebih jauh lagi: "Berhentilah berteori dan tolonglah orang itu, dengan demikian engkau menjadi sesama baginya."<sup>29</sup>

Si ahli Taurat menekankan pentingnya pertanyaan *siapakah sesamaku manusia?* Pertanyaan ini sebenarnya tidak sah, karena ia mengategorikan *mana yang sesamaku dan mana yang bukan*. Sementara kasih pada sesama itu masalah *membuktikan diri sebagai sesama bagi* siapapun. Kita mengenali *seseorang* sebagai pribadi hanya dari komitmen moral *untuk* memperlakukannya *sebagai pribadi*.<sup>30</sup> St. Agustinus menegaskan lagi, "Tak seorangpun dapat menjadi sesama, kecuali pada seorang sesama."

### *Mencintai sesama*

Mencintai sesama dicatat dalam Injil "seperti dirimu sendiri" (27). Ini adalah tolak ukur yang penting, yakni mencintai sesama seperti aku mencintai diriku sendiri. Paul Ramsey menjelaskan bahwa mencintai sesama adalah mencintai dia demi dirinya sendiri, karena aku *sederajat* dengannya, bukan karena dia memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat

<sup>28</sup> Bdk. Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke X-XXIV* (Garden City: Doubleday & Company, 1985), 883.

<sup>29</sup> Giuseppe S. Illa, *Un'etica per tre comunità* (Brescia: Paideia Editrice, 2000), 196.

<sup>30</sup> B. Oliver O'Donovan, "Who is a Person?" dalam J.H. Channer, ed., *Abortion and the Sanctity of Human Life* (Exeter: Paternoster Press, 1985), 126. Lihat juga: William Werpehowski, "Persons, Practices, and the Conception Argument," *The Journal of Medicine and Philosophy* 22 (1997): 487. Samuel K. Roberts, "Becoming the Neighbor: Virtue Theory and the Problem of Neighbor Identity," *Interpretation* 62, vol. 2 (April 2008): 146-55.

menjadi sesamaku. Aku dan dia sederajat karena sesama manusia ciptaan Allah.<sup>31</sup> Kesederajatan ini mesti dipahami secara radikal, jika tidak orang akan menyisakan kriteria pembatas dan pembeda dirinya dengan sesamanya. Kualitas-kualitas sebagai sesama, seperti rupa, umur, ras, tingkat kecerdasan, kesehatan, dan sebagainya, tidaklah menjadi penting atau bahkan tidak dapat menjadi penentu.

Relasi yang terjalin kemudian antara aku dan sesamaku bukanlah relasi *subyek – obyek*, tetapi relasi *subyek – subyek*. Relasi subyek-obyek adalah relasi antara manusia dengan makhluk yang lebih rendah daripadanya atau dengan benda. Sesama bukanlah benda, sesama adalah pribadi manusia seperti diriku. Relasi subyek-subyek adalah relasi yang dipenuhi oleh cinta. Dia dan aku adalah sesama pribadi manusia. Benediktus XVI menjelaskan, “*Idem velle atque idem nolle* – mengingini dan menolak hal yang sama – dalam zaman kuno dipandang sebagai isi sejati cinta: seseorang menjadi serupa dengan yang lain, dan ini membimbing kepada komunitas kehendak dan pikiran.”<sup>32</sup>

#### *Embrio sebagai sesama*

Berhadapan dengan embrio kita berhadapan dengan manusia yang bentuknya tidak elok, belum serupa dengan kita, tak berdaya dan tak berdosa, bahkan tak kasat mata tanpa bantuan alat pembesar. Godaan sangat besar muncul untuk menganggap dia bukan sesamaku. Namun embriologi terkini dan akal budi yang jernih telah membantu kita untuk mengenali dengan lebih baik manusia embrionik ini sebagai sesama. Kita tidak berhadapan dengan *sesuatu* tetapi *seseorang*.

Cinta pada sesama mengatasi semua kategori, cinta ini adalah cinta tanpa syarat. Menurut semangat Injil, hanya orang yang membuktikan diri dan menjadi sesama bagi orang lainlah yang akan menemukan orang lain sebagai pribadi yang sederajat dan akan mencintainya dengan tanpa syarat. Oleh karena itu, selama kita menganggap embrio manusia sebagai obyek, entah dengan menurunkan maknanya hanya sebagai segumpal sel, atau bahkan hanya sebagai materi biologis untuk bahan percobaan, dan tidak mencintainya serta membuktikan cinta kita padanya, kita akan terus meragukan apakah embrio itu pribadi manusia atau bukan. Jika keraguan teruslah yang menggelayuti pikiran kita, Yesus menegur, “Berhentilah berolah teori, pergi dan cintailah embrio itu dan kau akan mememukannya sebagai sesamamu.” O’Donovan menambahkan permenungannya bahwa untuk dapat mengenali orang lain sebagai pribadi, kita perlu menggunakan cara pengenalan yang didasarkan atas cinta pada sesama. Hal ini mengandaikan bahwa kita memperlakukan semua manusia sebagai pribadi, bahkan ketika kualitas-kualitasnya sebagai pribadi belum tampak jelas bagi kita. “Kecuali jika kita mendekati manusia baru (embrionik), termasuk mereka yang kualitas kemanusiaan masih ambigu dan tak pasti bagi kita, dengan iman bahwa Allah menciptakan mereka dari ketiadaan menjadi manusia, maka saya sama sekali tak dapat

<sup>31</sup> Paul Ramsey, *Basic Christian Ethics* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1950), 94.

<sup>32</sup> Benedictus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est*, art. 17, diambil dari [http://www.vatican.va/holy\\_father/benedict\\_xvi/encyclicals/documents/hf\\_ben-xvi\\_enc\\_20090629\\_caritas-in-veritate\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20090629_caritas-in-veritate_en.html), tanggal akses 12 September 2012.

melihat bahwa kita sebenarnya dapat mencintai orang lain.”<sup>33</sup>

### Penutup

Dengan amat menyentuh Yohanes Paulus II menggambarkan keadaan embrio dalam rahim dan situasi zaman penganut budaya kematian yang mengancam hidupnya. “Ia lemah, tak dapat membela diri, bahkan sampai tidak memiliki bentuk minimal pembelaan, yakni kekuatan tangis dan air mata bayi yang baru lahir, yang menyentuh hati. Bayi yang belum lahir sama sekali terserahkan pada perlindungan dan pemeliharaan wanita yang mengembannya dalam kandungannya” (EV 58). Namun yang lemah, tak berdaya dan tak berdosa ini sedang diserang habis-habisan oleh banyak orang, termasuk tak jarang oleh ibunya sendiri. Inilah bagian yang mengerikan dari budaya kematian.

Ibu Teresa dari Calcuta pernah berkata bahwa percuma kita berbicara tentang keadilan dan perdamaian, selama kita belum berhenti menyerang tempat yang paling aman di dunia yakni rahim ibu dan membunuh manusia-manusia lemah dan tak berdosa. Adalah tugas kita sebagai anak-anak terang berbekal Injil Kehidupan untuk menyebarkan budaya kehidupan (EV 80-82) dan menjadi suara yang menuntut keadilan bagi embrio yang tak bersuara. Pembelaan pada embrio adalah pembelaan pada kehidupan itu sendiri, dan akhirnya pembelaan pada embrio adalah bentuk cinta kasih yang mendalam. Sama seperti orang Samaria yang baik hati, ketika kita melihat embrio-embrio sedang diserang dan tak berdaya, maka semoga “tergeraklah hati kita oleh belas kasihan” (33).

\*\*\*\*\*

**Benny Phang, O.Carm.**

---

<sup>33</sup> Oliver O’Donovan, *Begotten or Made?* (Oxford: Clarendon Press, 1984), 66.

# Embrio Manusia Sesuatu atau Seseorang Identitas dan Status Embrio Dalam Ajaran Gereja Katolik Dari Donum Vitae Sampai Dignitas Personal

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |     |
|---|---|-----|
| 1 | <a href="http://ejournal.stftws.ac.id">ejournal.stftws.ac.id</a><br>Internet Source     | 6%  |
| 2 | <a href="http://www.dokpenkwi.org">www.dokpenkwi.org</a><br>Internet Source             | 4%  |
| 3 | <a href="http://ratadiajo.wordpress.com">ratadiajo.wordpress.com</a><br>Internet Source | 2%  |
| 4 | <a href="http://www.tankonyvtar.hu">www.tankonyvtar.hu</a><br>Internet Source           | 2%  |
| 5 | <a href="http://www.carmelia.net">www.carmelia.net</a><br>Internet Source               | 1%  |
| 6 | <a href="http://www.scopus.com">www.scopus.com</a><br>Internet Source                   | 1%  |
| 7 | <a href="http://documents.mx">documents.mx</a><br>Internet Source                       | <1% |
| 8 | Submitted to Siena College<br>Student Paper   | <1% |

|    |  |      |
|----|--|------|
| 9  | Internet Source                                    | <1 % |
| 10 | agfrinky-uluhlewu.blogspot.com<br>Internet Source  | <1 % |
| 11 | ndaruolineanggit.blog.ugm.ac.id<br>Internet Source | <1 % |
| 12 | forumstftws.blogspot.com<br>Internet Source        | <1 % |
| 13 | www.culturavietii.ro<br>Internet Source            | <1 % |
| 14 | 123dok.com<br>Internet Source                      | <1 % |
| 15 | www.academiavita.org<br>Internet Source            | <1 % |
| 16 | www.cccb.ca<br>Internet Source                     | <1 % |
| 17 | artikelbuddhist.com<br>Internet Source             | <1 % |
| 18 | hdl.handle.net<br>Internet Source                  | <1 % |
| 19 | theouiosoter.blogspot.com<br>Internet Source       | <1 % |
| 20 | ugm.ac.id<br>Internet Source                       | <1 % |

21

[www.harianguru.com](http://www.harianguru.com)

Internet Source

<1 %

---

22

[www.quireta.com](http://www.quireta.com)

Internet Source

<1 %

---

23

[ronysusaka.blogspot.com](http://ronysusaka.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 5 words

Exclude bibliography  On